

## **Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Digital Pasca Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang**

Fardilla Deviyanda<sup>1</sup>, Suswati Hendriani<sup>2</sup>, Demina<sup>3</sup>, Marjoni Imamora<sup>4</sup>,  
Muhammad Fazis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: [fardilladeviyanda17@gmail.com](mailto:fardilladeviyanda17@gmail.com)<sup>1</sup>

---

**Abstract :** This research is related to the problems encountered in the field, namely the lack of technological ability to be the cause of not optimal learning, the creativity of teachers in making IT-oriented materials is still low, and the many types of disabilities that GDPK has, so teachers must create innovative and easy-to-understand learning both by normal students. as well as special needs. The purpose of this study was to determine the form of planning, implementation and evaluation of digital-based inclusive education at SMP Negeri 5 Padang Panjang City. This type of research is a case study research with a qualitative approach. The research location is in SMP Negeri 5 Padang Panjang City. The research informants were 3 people, namely the principal, special assistant teachers, and subject teachers at SMP Negeri 5 Padang Panjang City. The data collection technique used is through in-depth interviews, continuous observation and documentation. The data analysis technique is data condensation, data display, conclusion drawing and data verification. The results showed that, 1. the forms of planning that were carried out included planning for the implementation of inclusive education, identification planning, curriculum planning, facilities and infrastructure planning, financing planning, this school planned to use google classroom in its learning carried out at school. 2. The form of implementation of teaching and learning activities is digitally based. However, due to limited facilities, this digital-based education has only been carried out in two classes that have been selected to be tested. 3. The form of evaluation carried out is the mid-semester assessment (PTS) and the end-semester assessment (PAS), also parents are invited to follow up with a psychologist and provide understanding to parents that each child's abilities are different.

**Keyword:** *Inclusive, Digital-Based Education, Post-Pandemic*

**Abstrak :** Penelitian ini terkait permasalahan yang ditemui dilapangan yaitu kurangnya kemampuan teknologi menjadi penyebab tidak maksimalnya pembelajaran, kreativitas guru membuat materi yang berorientasi pada IT masih rendah, dan banyaknya jenis ketunaan yang dimiliki PDBK, sehingga guru harus menciptakan pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami baik oleh siswa normal maupun berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan inklusif berbasis digital di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang. Informan penelitian berjumlah 3 orang yaitu kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan guru mata pelajaran di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi berkelanjutan dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. bentuk perencanaan yang dilakukan diantaranya Perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif, perencanaan identifikasi, Perencanaan Kurikulum, Perencanaan Sarana dan Prasarana, perencanaan

---

pembiayaan, sekolah ini merencanakan untuk menggunakan google classroom pada pembelajarannya yang dilakukan disekolah. 2. bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah berbasis digital. Namun demikian, karena keterbatasan fasilitas maka dari itu pendidikan berbasis digital ini baru dilakukan pada dua kelas yang telah dipilih untuk di uji cobakan. 3. bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS), juga orang tua di ajak untuk menindak lanjuti ke psikolog serta memberikan pengertian pada orang tua bahwasannya kemampuan setiap anak itu berbeda-beda.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Inklusif, Berbasis Digital, Pasca Pandemi*

---

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan taqwa manusia. Banyak pandangan tentang makna pendidikan. Hal itu sangat bergantung pada sisi garapan pendidikan itu akan di kaji, ada kesamaan fokus yang menjadi ciri hakiki makna pendidikan, yaitu bahwa pendidikan merupakan usaha manusia (Asmendri, 2015).

Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, Satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan atau satuan pendidikan keagamaan. (Pasal 130 ayat 2 PP Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan). Penyelenggaraan pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan kejuruan diselenggarakan secara inklusif. Kenyataan seperti ini berarti telah terjadi perubahan mendasar dalam dunia “pendidikan luar biasa” di Indonesia yang kemudian namanya berubah menjadi “pendidikan Khusus”. Istilah pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

Corona(COVID-19) ini mengakibatkanberbagai problematika, salah satunya dibidang pendidikan. Problematikapembelajaran di masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19)ini menyebabkan munculnya tantangan atau hambatan tersendiri baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru, dan orangtua. Adapun antangan atau hambatan tersebut, yaitu; 1) kurang siapnya guru dan orangtua dalam pembelajaran jarak jauh ini, 2) kurangnya keterampilan orangtua dalam mengakses internet, 3) rasa bosan yang muncul pada anak sehingga membuat anak malas

untuk melakukan pembelajaran jarak jauh ini. Dalam menangani problematika yang muncul saat pembelajaran jarak jauh (*daring*), pihak sekolah terkait memiliki strategi untuk mengatasinya, berikut; 1) strategi memodifikasi program, 2) memodifikasi kurikulum, 3) memodifikasi cara pengajaran, 4) komunikasi Dan 5) fleksibilitas.

Digitalisasi Sekolah merupakan implementasi dari *new learning*, yang disiapkan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Karakteristik *new learning* tersebut adalah *student centered*, *multimedia*, *collaborative work*, *information exchange*, dan *critical thinking and informed decision making*. Dikutip dari Kemendikbud, “Digitalisasi Sekolah merupakan terobosan baru di dunia pendidikan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam berbagai aspek pengajaran”, Banyak kelebihan dari program ini, dimana sistem pembelajaran menjadi lebih mudah karena dapat diakses dalam satu jaringan. Dengan menggunakan program digitalisasi sekolah ini siswa diharapkan dapat menjadi lebih mandiri dengan mencari sumber pengetahuannya secara mandiri. Namun tetap untuk hal ini masih dalam pengawasan guru yang saat ini akan menjadi *gatekeeper* dan menyeleksi informasi apa saja yang diterima oleh siswa.

Dari halaman website (<https://www.gamelab.id/news/120-program-baru-pemerintah-untuk-digitalisasi-sekolah>) yang penulis baca bahwa baru-baru ini pemerintah melalui kemendikbud mengumumkan program digitalisasi sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan perhatian lebih pada sikap kemandirian siswa selama melakukan proses belajar di sekolah dengan menggunakan program digitalisasi sekolah. Program digitalisasi sekolah tidak seperti program sekolah pada umumnya yang bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru namun berganti menjadi *student centered*, dimana siswa yang harus secara mandiri belajar dan mencari ilmu pengetahuan secara mandiri.

Di SMPN 5 Padang Panjang dengan pembelajaran hybrid berbasis digital menghadapi tantangan seperti, kurangnya kemampuan dalam teknologi menjadi penyebab tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan, kreativitas guru dalam membuat animasi, video dan materi yang berorientasi pada IT masih rendah dan banyaknya jenis ketunaan yang dimiliki PDBK, sehingga guru harus menciptakan

pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami baik oleh siswa normal maupun berkebutuhan khusus. Selama pembelajaran daring GPK juga mengalami kendala untuk kegiatan konsultasi tatap muka dengan abk, dan sekolah sulit menentukan anak-anak abk yang masuk pada saat PPDB karena dilakukan secara online.

Paradigma pembelajaran dalam rangka menyambut *new normal* sekarang ini adalah memaksa kita untuk menggunakan pembelajaran berbasis digital. Begitupun untuk anak-anak berkebutuhan khusus baik di sekolah khusus (SLB) ataupun di sekolah inklusif. Pada masa ini peningkatan kualitas pendidikan menjadi tantangan dan membutuhkan jawaban yang responsif serta adaptif di era global digital 4.0 dalam suasana pasca pandemi ini. Peran teknologi pendidikan sebagai upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan inklusif sangat dibutuhkan dalam menghadapi percepatan teknologi di era *cyber* ini.

Pasca pandemi ini pendidikan harus mampu memfasilitasi bagaimana belajar dengan tetap mengedepankan pendidikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik meskipun dengan pembelajaran berbasis digital. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas diberbagai bidang apalagi pasca pandemi covid-19 sekarang ini, seluruh *stake holders* pendidikan dipaksa untuk bisa mengafirmasikan diri mengikuti stunami kebijakan dan percepatan teknologi yang ada sesuai dengan keadaan saat ini.

Penerapan *E-Learning* terhadap pendidikan inklusif masih ada kendala, seperti guru yang masih belum mengetahui kebutuhan yang sesuai dengan PDBK. Selain guru, permasalahan dalam penggunaan *E-Learning* terdapat pada siswa. Meskipun beberapa siswa dapat mengoperasikan *E-Learning* dengan lancar, namun ada saja siswa yang masih belum bisa dalam menggunakannya. Masalah selanjutnya adalah berasal dari fasilitas sekolah tersebut. Fasilitas dan infrastruktur yang ada di sekolah sangat berperan untuk berlangsungnya pembelajaran. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus memiliki fasilitas yang mendukung untuk menerapkan *E-Learning* pada anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini meliputi kurangnya fasilitas alat seperti komputer dan sebagainya untuk menunjang pembelajaran bagi PDBK dalam menggunakan *E-Learning* (Efendi, 2018).

Perangkat komputer dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat pesat. Sebagian besar masyarakat sudah menikmati perkembangan tersebut, akan tetapi masih ada masyarakat yang termarginalkan. Mereka kesulitan mendapatkan akses ke ruang informasi karena keterbatasan yang mereka miliki. Peraturan yang mengatur masalah ini sudah jelas, tapi kenyataan dalam implementasinya masih belum. Keterbatasan karena hambatan tertentu yang dialami anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan alat bantu terutama akses pada teknologi informasi. Melalui teknologi adaptif mereka diharapkan bisa mengikuti pembelajaran seperti anak lainnya dalam seting pendidikan inklusif. (Anjaswari, 2015).

Hasil penelitian (Munawwir, *et al.*, 2018) Pembelajaran secara hybrid sebaiknya lebih memperbanyak sesi luring di kelas secara langsung dibanding sesi daring agar peserta didik khususnya mereka yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh penjelasan dari guru ketika permasalahan dalam proses pembelajaran. Namun, sesi daring juga tidak dapat diabaikan dan seharusnya dirancang dengan baik agar dapat memfasilitasi seluruh siswa tanpa terkecuali dengan pembelajaran efektif mengingat di era maju seperti sekarang ini, penggunaan teknologi sudah menjadi kebutuhan vital hampir pada seluruh aspek pendidikan. Dalam menggunakannya tentu dibutuhkan berbagai dukungan, akses terhadap perangkat teknologi dan juga pelatihan untuk tenaga pengajar dalam merancang pembelajaran yang dapat mendukung siswa khususnya yang berkebutuhan khusus.

Dari fenomena yang terjadi dalam pendidikan inklusif ini, perubahan pembelajaran pasca pandemi menjadi hal baru bagi GPK di sekolah inklusif sekaligus tantangan menghadapi pembelajaran PDBK pasca pandemi Covid-19. Kegiatan pembelajaran berbasis digital mengalami kendala yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang (Prasetyo dan Supena, 2021). Pada awal pembelajaran GPK menyatakan mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis digital bersama PDBK, terlebih dengan tidak semua GPK dan PDBK mampu menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital. fenomena yang unggul pada sekolah ini yaitu sebagian anak yang ada disekolah ini adalah

murid-murid yang berprestasi, salah satunya anak yang bernama Maximilian Yusuf Aprialdi dengan sindrom asperger yang menjuarai lomba bidang IPA dan Bahasa Inggris dan juga mahir menggunakan teknologi.

Dari pernyataan di atas adapun alasan peneliti ingin meneliti tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Digital Pasca Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang karena pendidikan inklusif dipandang sebagai pendidikan yang melayani peserta didik tanpa adanya diskriminatif. Untuk pengoptimalan peran dan fungsi sekolah inklusif sehingga dapat memberikan layanan yang optimal, khususnya pelayanan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pendidikan inklusif, namun masing-masing sekolah tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendidikan inklusif. Selain itu, fokus dari masalah yang dikaji yakni terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis digital.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang. Informan penelitian berjumlah 3 orang yaitu kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan guru mata pelajaran di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi berkelanjutan dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Sugiono. 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Perencanaan yang dilakukan diantaranya Perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif, perencanaan identifikasi, Perencanaan Kurikulum, Perencanaan Sarana dan Prasarana, dan perencanaan pembiayaan. Hanya saja sebagai sekolah dengan program *smart school*, sekolah ini merencanakan untuk menggunakan google classroom pada pembelajarannya yang dilakukan disekolah.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah berbasis digital dan siswa inklusif semuanya sudah penuh di kelas reguler tidak lagi terpisah. Namun

demikian, karena keterbatasan fasilitas maka dari itu pendidikan berbasis digital ini baru dilakukan pada dua kelas yang telah dipilih untuk di uji cobakan. Yang mana pada kelas ini juga terdapat siswa berkebutuhan khusus, jadi siswa yang berkebutuhan khusus pun tidak tertinggal oleh kemajuan teknologi dan tidak gagap akan teknologi terbaru.

Dari evaluasi yang selalu dilakukan oleh SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang dapat diketahui apa yang menjadi hambatan siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran dan dilaporkan kepada orang tua, juga orang tua di ajak untuk menindak lanjuti ke psikolog serta memberikan pengertian pada orang tua bahwasannya kemampuan setiap anak itu berbeda-beda.

## **Pembahasan**

### **a. Perencanaan Pendidikan Inklusif**

Kualitas pendidikan sangat ditentukan sang kualitas proses pendidikan dan pembelajaran, tetapi kualitas proses pendidikan serta pembelajaran sangat ditentukan sang aneka macam faktor (komponen) yang saling berkaitan.

#### **1) Kurikulum (Bahan Ajar)**

Kurikulum berada pada posisi yang sangat strategis karena disusun buat mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mampu mengarahkan sektor asal daya manusia serta memilih kemajuan negara. sang sebab itu, kurikulum perlu dikembangkan sinkron menggunakan termin pertumbuhan siswa, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan inklusi memakai kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang telah dimodifikasi (ditingkatkan) menggunakan memperhatikan sifat dan taraf kecerdasan sesuai memakai termin perkembangan anak berkebutuhan khusus.

#### **2) Tenaga Pendidik (Guru)**

Guru (guru) Sekolah Dasar Inklusi biasanya terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran (pendidikan agama, pendidikan olah raga/kesehatan), dan guru pendidikan luar biasa (GPK).

##### **a) Guru Kelas**

Guru kelas adalah pendidik atau guru kelas tertentu di sekolah dasar, tergantung pada kualifikasi yang dibutuhkan, dan bertanggung jawab untuk mengarahkan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Kelas yang dipimpinnya tidak permanen dan dapat bervariasi dari kelas ke kelas tergantung pada kondisi sekolah. Guru kelas biasanya berada di kelas bawah, yaitu kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga (Elisa dan Wrastari, 2013).

b) Guru Mata Pelajaran

Guru mengajar mata pelajaran tertentu menurut kualifikasi yang dibutuhkan. Di SD, mata pelajaran agama dan pendidikan jasmani dan mata pelajaran kesehatan diajarkan oleh guru mata pelajaran, dan mata pelajaran lainnya diajarkan oleh guru kelas.

c) Guru Pembimbing Khusus

Pendidik khusus adalah guru yang memiliki masa lalu atau pendidikan khusus yang baik. Tanggung jawab guru pendidikan luar biasa adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan perangkat evaluasi pembelajaran bersama guru kelas dan mata pelajaran.
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, sekolah dan orang tua.
3. Pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka mengatasi hambatan/kesulitan belajar.
4. Singkatnya, kami mendukung guru kelas dan guru mata pelajaran untuk memberikan layanan pendidikan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

3) Peserta Didik

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendidikan inklusif artinya acara pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus buat bersekolah di sekolah umum dan belajar dengan anak-anak biasa, tergantung pada ciri serta kebutuhan mereka. Kami menyediakan layanan pendidikan yang sinkron. Jadi, tentunya peserta didik terdiri

berasal anak biasa dan anak berkebutuhan spesifik, atau anak berkebutuhan spesifik. Anak berkebutuhan khusus antara lain :

- a) Anak Tuna Grahita (Retardasi Mental)
- b) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik .
- c) Anak Tunanetra (anak yang memiliki gangguan penglihatan)
- d) Anak Tunarungu (anak yang memiliki gangguan pendengaran)
- e) Anak Tunadaksa (anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan)
- f) Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku).
- g) Anak yang mengalami gangguan komunikasi.
- h) Slow Learner (anak lamban belajar)
- i) Anak Berbakat (memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

#### 4) Sarana-Prasarana

Sarana artinya perangkat, perangkat, serta fasilitas yang secara pribadi menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. lembaga pendidikan diukur berasal fungsi atau kiprahnya pada aplikasi proses belajar mengajar serta dibagi sebagai tiga jenis yaitu bahan ajar dan media pendidikan. Selain itu, menurut Dra. Suharsimi Ari Kunto menjelaskan, infrastruktur pendidikan meliputi gedung sekolah dan perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini, meskipun secara tidak langsung, juga berperan dalam proses pendidikan. Selain memakai wahana prasarana mirip anak normal, anak berkebutuhan spesifik jua perlu memakai wahana prasarana spesifik, tergantung jenis disabilitas dan kebutuhan anak.

#### 5) Keuangan/Dana

Komponen keuangan suatu sekolah, beserta menggunakan faktor-faktor lainnya, ialah faktor produksi yang menentukan terselenggaranya aktivitas pendidikan serta pembelajaran. menggunakan istilah lain, seluruh aktivitas yang dijalankan oleh sekolah dikenakan porto. pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan dana tambahan buat memenuhi tujuan berikut, diantaranya:

- a) Kegiatan untuk mengidentifikasi nilai siswa.
- b) Perubahan kurikulum.
- c) Insentif untuk staf pendidikan yang berdedikasi.
- d) Pengadaan infrastruktur.
- e) Persetujuan partisipasi masyarakat.
- f) Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

6) Lingkungan (Hubungan Sekolah dengan Masyarakat)

Sekolah sebagai sistem sosial adalah sistem sosial yang lebih besar, bagian essential dari masyarakat. Kemajuan pengembangan sumber daya manusia (SDM) disuatu daerah tidak hanya bergantung pada upaya sekolah, tetapi juga pada tingkat keterlibatan masyarakat di sekolah.

Oleh karena itu, masyarakat harus selalu dilibatkan dalam pembangunan sekolah lokal. Kami bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah lokal. Kemajuan sekolah lokal juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Semoga kepala sekolah dan dewan guru tidak hanya mencerminkan kemajuan sekolah, tetapi juga masyarakat.

7) Alternatif Penempatan

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dalam berbagai model, antara lain:

a) Kelas mainstream (inklusi lengkap)

Anak-anak penyandang disabilitas belajar sepanjang hari dengan anak-anak (normal) lainnya di kelas mainstream menurut kurikulum yang sama.

b) Kelas Reguler Cluster

Gugus Anak berkelainan belajar dengan anak lain (reguler) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c) Kelas reguler dengan Pull Out

Anak-anak penyandang disabilitas belajar dengan anak-anak lain (reguler) di kelas reguler, tetapi biasanya pada waktu-waktu tertentu belajar dengan guru khusus, Anda akan ditarik ke ruang khusus dari kelas Anda.

d) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak penyandang disabilitas pada waktu-waktu tertentu belajar bersama anak lain (biasanya) dalam kelompok khusus kelas mainstream dan belajar dengan guru khusus. Ditarik dari kelas mainstream ke ruangan gelap.

e) Khusus kelas dengan integrasi yang berbeda

Anak-anak penyandang cacat belajar di kelas khusus di sekolah reguler, tetapi di kelas reguler (reguler) dengan anak-anak lain. Anda dapat mempelajari mata pelajaran tertentu.

f) Kelas Khusus Penuh

Anak-anak penyandang disabilitas belajar bersama di kelas khusus sekolah reguler.

Komponen-komponen di atas merupakan subsistem dari sistem pendidikan (*learning system*). Jika terjadi perubahan pada salah satu subsistem (komponen), hal ini memerlukan perubahan/penyesuaian pada komponen lainnya.

Pengembangan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses maupun modus sistematis yang dapat dipergunakan untuk memandu pencapaian tujuan pembelajaran, yang meliputi diantaranya; materi, strategi, metode, media, teknik dan alat penilaian pembelajaran. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam hidup kita, artinya setiap orang Indonesia berhak atas pendidikan dan harapannya untuk terus berkembang di dalamnya. Secara umum, pendidikan mengacu pada proses kehidupan mengembangkan diri setiap orang untuk hidup dan terus hidup. Oleh karena itu sangat penting untuk dididik, kita dididik untuk berguna bagi nusa, nusa dan bangsa. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan adalah merancang kurikulum pembelajaran. Perlu mempertimbangkan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan setiap aspek umum atau khusus yang berdampak baik. Rencana menghasilkan contoh akan mengimplementasikan proses pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai kebutuhan kelas.

Setelah pandemi masuk ke Indonesia, negara tersebut mengurangi jumlah pasien Covid-19 pada bulan Maret 2020, sehingga pemerintah, provinsi dan daerah merumuskan ketentuan di bidang pendidikan, yang untuk sementara waktu menghilangkan pembelajaran tatap muka, dan di sekolah dan pembelajaran online. Pengembangan di universitas hal tersebut bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan agar perguruan tinggi dapat memberikan layanan informasi yang lebih baik kepada masyarakat di dalam maupun di luar perguruan tinggi melalui internet. Layanan pendidikan lain yang dapat dilaksanakan melalui internet adalah dengan menyediakan materi kursus online yang dapat diakses dan dipergunakan oleh siapa saja yang membutuhkan (Ilahi, *et al.*, 2013).

Kustawan (2012) mengungkapkan bahwa identifikasi adalah upaya guru (pendidik) dan tenaga kependidikan lainnya untuk menemukan dan mengenali anak yang mengalami hambatan/ kelainan/ gangguan baik fisik, intelektual, mental, emosional, dan sosial dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Guru dapat melakukan identifikasi dengan cara mengamati atau melakukan observasi pada gejala-gejala yang nampak yaitu gejala fisik, gejala perilaku, dan hasil belajar. Tujuan guru melakukan identifikasi adalah untuk menghimbau informasi atau data apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan dalam pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khususnya atau untuk menyusun program dan pelaksanaan intervensi atau penanganan terapi berkaitan dengan hambatannya (Kustawan, 2013).

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber daya manusia dapat diarahkan dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan

pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Kualitas rencana kurikulum, atau rencana implementasi sistem pembelajaran online guru, membutuhkan pelatihan terlebih dahulu. Dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai di rumah, apa dampak guru terhadap proses pengajaran online di rumah? Fungsi ini sangat penting untuk kelancaran proses pengajaran. Untuk sistem pembelajaran online di rumah sebaiknya disediakan laptop, komputer atau handphone terlebih dahulu, yang akan memudahkan guru dalam memberikan bahan ajar secara online. Kendala selanjutnya adalah guru belum memiliki budaya pembelajaran jarak jauh, karena selama ini sistem pembelajaran telah diterapkan secara tatap muka, guru terbiasa berinteraksi dengan siswa di sekolah, dan metode pembelajaran jarak jauh membuat guru perlu waktu untuk beradaptasi dan beradaptasi. Mereka menghadapi perubahan baru, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar.

Sarana-prasarana adalah peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam yaitu, alat peraga dan media pengajaran. Selanjutnya menurut Dra. Suharsimi Ari Kunto (2008), diterangkan bahwa yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses mengajar walaupun secara tidak langsung. Disamping menggunakan sarana prasarana seperti halnya anak normal, anak berkebutuhan khusus perlu pula menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak.

b. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Digital

Melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas inklusi pada dasarnya sama dengan melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas mainstream. Namun kelas inklusi merupakan anomali yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensorik-neurologis) dibandingkan dengan anak normal maupun anak normal. strategi pengajaran, media, dan metode kepada setiap anak berkebutuhan khusus (Hamdani, 2013). Mereka yang terlibat dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seperti kelas inklusif.

- 1) Perencanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
  - a) Rencana pengelolaan kelas.
  - b) Rencana untuk mengatur bahan.
  - c) Rencana pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
  - d) Merencanakan penggunaan sumber belajar.
  - e) Rencana evaluasi.
- 2) Melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
  - a) Komunikasi dengan siswa.
  - b) Penerapan metode objektif, sumber belajar, dan materi pelatihan.
  - c) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.
  - d) Demonstrasi penguasaan materi.
  - e) Manajemen waktu, ruang, bahan ajar, bahan ajar.
- 3) Pelaksanaan evaluasi .
  - a) Mempromosikan hubungan antarpribadi.
  - b) Bersikaplah terbuka, toleran, dan perhatian terhadap siswa Anda.
  - c) Menunjukkan kegembiraan yang serius.
  - d) Menangani hubungan interpersonal.

Berdasarkan buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009) satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya. Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. pengembangan

kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator), materi. Proses, maupun evaluasinya.

Pembelajaran online dapat dengan mudah mengirimkan informasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif berdasarkan kreativitas guru dalam memberikan materi kepada siswa. Namun mengingat orang tua memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas belajar online yang berbeda, pembelajaran online perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan. Kuncinya adalah memaksimalkan kemampuan belajar siswa di bawah pandemi Covid-19 (Mubaroq, *et al.*, 2021). Selain itu, situasi ini juga dikonfirmasi kepada guru maupun dosen mereka bukan satu-satunya sumber belajar, siswa dapat menemukan sumber lain memadai. Selain itu, cara berpikir pembelajaran dari pusat guru juga mengalami perubahan menjadi pusat pembelajaran siswa. Untuk hal itu, opsi pembelajaran mengambang. Desain pembelajaran berkaitan dengan empat aspek dasar yaitu metode, strategi, Teknologi dan media dalam kegiatan pembelajaran. Empat hal ini penting hubungan antara pandemi pasca Covid-19. Karena semua pembelajaran online (pembelajaran dari rumah), maka ide memilih kesesuaian dengan keadaan sekarang. Mempertimbangkan kondisi tersebut, pilihan desain dan aplikasi sangat menentukan keberhasilan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru berupaya menciptakan strategi pembelajaran dengan materi yang sesuai dan dapat mengakomodasikan semua keragaman. Dalam menyampaikan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dahulu baru kemudian pemberian tugas (Wind, 2017). Pada saat pemberian tugas guru berkeliling atau memanggil peserta didik berkebutuhan khusus untuk maju ke depan kelas guna menerapkan pembelajaran individual jika ada permasalahan yang belum berhasil dipecahkan atau materi yang disampaikan belum bisa dicerna dengan baik oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar di SMPN 5 Padang Panjang telah sesuai dengan filosofi pendidikan inklusif

dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya tanpa ada pemisahan. Porsi materi sekaligus beban tugas yang diberikan kepada semua peserta didik sama, contohnya kita membahas tentang pelajaran perkalian dan peserta didik tidak mampu menyelesaikan yang diberikan oleh guru mata pelajaran maka guru mata pelajaran akan mengganti dengan pembahasan dengan tingkat kesulitan yang sedikit rendah contohnya penjumlahan. Mungkin dalam penerimaan materinya beda-beda tiap peserta didiknya. Peserta didik autisme contohnya jika diterangkan  $2+3=5$  jika dibalik  $3+2=5$  belum tentu mereka juga faham. Sebelumnya guru yang akan mengajar atau mendapatkan suatu kelas sudah dibriefing oleh guru pembimbing khusus mengenai jumlah dan jenis ketunaan yang ada dikelas yang nantinya akan beliau-beliau pegang. Ada juga belajar kelompok atau istilahnya tambahan belajar bagi peserta didik yang dirasa membutuhkan atau yang belum selesai mencerna materi hari itu, les atau tambahan dilakukan pada waktu sepulang sekolah. Dalam pengelolaan pembelajaran khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus guru pembimbing khusus tidak lupa membuat catatan kemajuan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan pelaporan. Selain itu guru pendamping khusus juga mengajarkan hal-hal diluar akademik seperti cara memakai jilbab dan dasi.

c. Evaluasi Pendidikan Inklusif Berbasis Digital

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Jadi, guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas

paralel dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun propinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan terutama pada kelas-kelas tinggi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis digital pasca pandemi COVID-19 di SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang dapat peneliti ambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan diantaranya Perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif, perencanaan identifikasi, Perencanaan Kurikulum, Perencanaan Sarana dan Prasarana, dan perencanaan pembiayaan. Hanya saja sebagai sekolah dengan program smart school, sekolah ini merencanakan untuk menggunakan *google classroom* pada pembelajarannya yang dilakukan disekolah.
2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah berbasis digital dan siswa inklusif semuanya sudah penuh di kelas reguler tidak lagi terpisah. Namun demikian, karena keterbatasan fasilitas maka dari itu pendidikan berbasis digital ini baru dilakukan pada dua kelas yang telah dipilih untuk di uji cobakan. Yang mana pada kelas ini juga terdapat siswa berkebutuhan khusus, jadi siswa yang berkebutuhan khusus pun tidak tertinggal oleh kemajuan teknologi dan tidak gagap akan teknologi terbaru.
3. Dari evaluasi yang selalu dilakukan oleh SMP Negeri 5 Kota Padang Panjang dapat diketahui apa yang menjadi hambatan siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran dan dilaporkan kepada orang tua, juga orang tua diajak untuk menindak lanjuti ke psikolog serta memberikan pengertian pada orang tua bahwasannya kemampuan setiap anak itu berbeda-beda.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anjaswari, A.D. (2015). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD,SMP dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Malang*.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asmendri dan Firman. (2015). *Perencanaan pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batu Sangkar Press.
- Deni Hamdani. (2013). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor, *Tesis, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, diakses dari [http://repository.upi.edu/2076/2/T\\_PKKH\\_1104506\\_Abstract.pdf](http://repository.upi.edu/2076/2/T_PKKH_1104506_Abstract.pdf) pada tanggal 26 Februari 2016
- DIREKTORAT PPK-LK Pendidikan Dasar Kementrian dan Kebudayaan Jakarta. 2011. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif ( sesuai Permendiknas No. 70 tahun 2009). Jakarta.
- Efendi, M., dan Malang, U. N. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs : Expectation and Reality. 2(1), 142–147.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kustawan, Dedy. (2013). *Manajemen pendidikan inklusif* . Jakarta: PT.Luxima Metro Media
- Kustawan, Dedy. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasi*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Mubaraq, Z., Kurniawan, F., Bahruddin, U., dan Lailatus, S. (2021). *Model Of Disability Learning in Islamic Education at Inclusive School Malang , Indonesia*. 12(3), 5388–5392.
- Munawir, Y., *et al.* (2018). *Pendidikan Inklusif dan Pelindungan anak*. Solo : PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Prasetyo, T., dan Supena, A. (2021). Learning Implementation for Students with Special Needs in Inclusive Schools During the Covid-19 Pandemic. *Musamus*

*Journal of Primary Education*, 3(2), 90–103.  
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3313>

Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap, *Jurnal Psikologi dan Perkebang dan Pendidikan*, 2(1),

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta CV

Wind, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.